

Pancasila sebagai *way of life* dan implemmentasi dalam pembangunan karakter bangsa

M. Bagus Prayogi ^{a,1}, Muhamad Nanang Rifa'i, ^b

^{a,b} Universitas Nurul Huda, Indonesia

¹ mhdjesen212@gmail.com

*korespondensi penulis

ABSTRAK

Tujuan pembuatan dari artikel ini adalah untuk memberikan gambaran tentang pentingnya Pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara, terutama tentang pembangunan karakter bangsa apakah sudah terlaksanakan dengan baik atau belum. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah metode literatur review yaitu suatu metode pengumpulan data berupa karya tulis yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau rujukan dalam pembuatan artikel ini. Hasil penelitian ini adalah bahwa pada era ini telah terjadi krisis jati diri, karakteristik bangsa Indonesia. Nilai nilai Pancasila yang mulai melemah dan terasa asing ditelan perkembangan zaman. hal tersebut dapat kita lihat dari besarnya ketimpangan ekonomi, kebijakan dan kemasyarakatan, ketidakadilan, kriminalitas, korupsi, pelanggaran HAM dll. Dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakteristik bangsa telah dilupayakan menggunakan banyak cara, tapi sampai saat ini pun belum terlaksana secara maksimal.

ABSTRACT

The purpose of making this article is to provide an overview of the importance of Pancasila as a way of life for the nation and state, especially regarding the development of national character whether it has been implemented properly or not. The method used in this article is the literature review method, which is a method of collecting data in the form of written works that can be used as reference material or references in making this article. The results of this study are that in this era there has been a crisis of identity, a characteristic of the Indonesian nation. The values of Pancasila are starting to weaken and feel foreign to the times. We can see this from the magnitude of economic, policy and social inequality, injustice, crime, corruption, human rights violations, etc. It can be concluded that the formation of national characteristics has been neglected in many ways, but until now it has not been implemented optimally.

Pendahuluan

Dengan majunya peradaban dan kemajuan teknologi, karakteristik warga Indonesia yang harus dijadikan fokus utama. Sebab dapat merubah segalanya, dimulai dari ucapan, perilaku, cara berpakaian, dan akan mempengaruhi karakter warga negara. Dari pemaknaan itulah, kita harus menjadikan Pancasila sebagai dasar pedoman hidup. Kita mengetahui bahwasannya, idiologi kita adalah yang mendasari negeri Indonesia serta tujuannya ialah menciptakan masyarakat yang beradab. Hal ini semakin mempertegas kepentingan Pancasila sebagai panutan hidup warga Indonesia untuk mengembangkan bangsa yang ber perilaku kepancasilaan, karena di dalam idiologi kita secara eksplisit mengandung *values* yang mengarahkan masyarakat kita cara berpikir dan berperilaku yang baik (Mutmainah, 2021).

Menurut Rasid (2013) Pembangunan karakter bangsa sangat penting karena menyangkut proses pembinaan, peningkatan dan pewarisan persepsi, tindakan serta *value-value* keluhuran warga negara tentang *culture* Indonesia yang meresapi Pancasila dan Nilai-Nilai UUD 1945 Menginternalisasikannya ke dalam diri individu, membentuk warga negara yang tangguh, bermoral,

Informasi Artikel

Diterima : 02 Januari 2023

Disetujui: 03 Maret 2023

Kata kunci:

Implementasi nilai pancasila, karakter bangsa

Article's Information

Received: 02 January 2023

Accepted: 03 March 2023

Keywords:

implementation of Pancasila values, national character

M. Bagus Prayogi, Muhamad Nanang Rifa'i. *Pancasila sebagai way of life dan implementasinya dalam pembangunan karakter bangsa* berakhlak mulia, toleransi, gotong royong, cinta tanah air, perkembangan dinamis, berbasis teknologi, semua berlandaskan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ketakwaan.

Tantangan abad ke-21 saat ini menunjukkan bahwa dunia semakin saling terhubung. Suatu negara, termasuk warga negaranya, saling berhubungan dengan negara lain. Kemajuan teknologi informasi digital mempercepat dan memfasilitasi koneksi individu di satu negara dengan orang lain di negara yang berbeda. Setiap negara saling terhubung dan semakin bergantung pada negara lain. Teknologi informasi memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk belajar dari berbagai negara, latar belakang dan budaya. Menjadi warga global bukan hanya bagian dari dunia nyata, tetapi juga bagian dari masyarakat digital (Irawati et al., 2022). Dengan kemajuan peradaban dan teknologi, moralitas warga negara Indonesia menjadi hal terpenting yang harus dikembangkan dan haruslah diperhatikan setiap saat. Dapat dilihat bahwa di era perubahan teknologi yang cepat ini, krisis moral anak bangsa semakin parah, dan masalah penyimpangan moral masyarakat yang muncul silih berganti (Amelia & Dewi, 2021).

Menurut Alawiyah (2012) berbagai situasi di negara kita membuktikan bahwa krisis moral di negeri ini sangatlah mengkhawatirkan. Krisis moral berlaku di semua kelompok umur dan di semua tingkatan negara. Sering terdengar di berita atau di masyarakat segala macam berita tentang segala macam kasus, termasuk individu maupun kelompok yang membelok dari nilai moral dan adab suatu warga negara yang terhormat. Banyaknya kasus pelecehan, narkoba, dan korupsi yang berkembang.

Di tahun 2008, terdapat 1.736 insiden kekerasan terhadap anak di Indonesia, meningkat 62,7 persen menjadi 1.998 pada tahun 2009. Sedangkan kasus kekerasan terhadap perempuan mencapai 25.552 pada tahun 2007, meningkat 213% dari tahun 2008 menjadi 54.425. Apalagi kasus korupsi Pada 2021, ICW mengidentifikasi 209 masalah korupsi diterima badan penghukum. Jumlah pembelot yang teridentifikasi berjumlah 482 orang, dengan berbagai jenis pekerjaan. Total kemerosotan negara yang terusut aparat badan penghukum kurang lebih Rp 26,8 triliun, jumlah uang sogokan kurang lebih Rp 96 miliar, serta jumlah pajak liar kurang lebih Rp 2,5 miliar (Indonesia Corruption Watch, 2021).

Menurut catatan Badan Koordinasi dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2010 yang dikutip dari situs BKKBN Jawa Barat Murni Manurung, 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan hubungan badan sebelum menikah, di antaranya 54% di Surabaya, 47% di Bandung, dan 52% di Medan (Dida et al., 2019).

Ada juga berbagai kasus kebobrokan moral dalam pendidikan, seperti kasus plagiarisme di tingkat universitas; kasus siswa sekolah dasar yang meninggal karena malu tidak membayar buku pelajarannya; beberapa remaja yang menelantarkan bayinya karena alasan yang tidak pantas. kontak; pertengkaran siswa; dan banyak lagi. Lebih banyak tragedi adalah tentang penghancuran nilai-nilai moral dalam pendidikan kita. Semua itu menjadi pertanyaan, kenapa negeri ini? Apa yang salah dengan nilai-nilai yang diikuti oleh negara? Dimanakah karakter masyarakat yang sepatutnya menjadi landasan aktivitas masing-masing orang dalam kehidupan sehari-hari?

supaya mendorong terwujudnya angan-angan pembentukan jati diri yang termuat dalam Pancasila dan UUD 1945, dan untuk menjawab masalah dari bangsa sekarang, aparatour kita telah mengutamakan pembelajaran karakteristik sebagai landasan peningkatan pendidikan. Semangat ini jelas terpampang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025, dimana aparatour kita telah memasukkan peningkatan karakter sebagai prioritas nasional.

Selain itu, Pancasila merupakan dasar negara, ideologi, pedoman, dan ajaran hidup haruslah menjadi pedoman bagi semua warga negara dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan berbangsa guna menggapai angan-angan memproklamasikan kemenangan. *Value-value* keluhuran yang termuat di dalamnya ialah *Value-value* keluhuran yang ada dari *culture* kita, serta telah diakui secara universal nilai-nilai dasar yang tidak akan berubah seiring dengan berjalannya waktu (Octavian, 2018). Sedangkan menurut (Hadiwijono, 2016) Mengingat Pancasila adalah yang mendasari negara kita, Kemudian mengamalkan serta melindungi Pancasila Karena landasan negara adalah keharusan Paksaan berarti semua masyarakat negara haruslah menaatinya. Pancasila sebagai ideologi bangsa

artinya Pancasila adalah doktrin, ide, teori, atau sains yang kebenaran dan dijadikan panutan hidup masyarakat Indonesia serta menjadi panduan untuk menyelesaikan problem yang sedang terjadi di masyarakat dan negara. karena itulah, ideologi bangsa ialah panduan, ilmu atau gagasan sebuah bangsa kebangsaan Indonesia diyakini betul, terarah menyusun, memberikan instruksi dan ada implementasi yang sistematis (Huda, 2018). Pancasila sebagai ideologi mempunyai sifat gamblang, modernisasi dan antusias, yang bertujuan agar fleksibel mengikuti perkembangan zaman.

Sedangkan Pancasila sebagai pandangan hidup (way of life) Memberikan panduan bagi seluruh masyarakat Indonesia tentang bagaimana berperilaku bersikap, berhubungan dengan cara kerja *value*, baik dan jahat, keadilan, kejujuran, kebohongan dan lain lain (Hutabarat et al., 2022). Kita selaku masyarakat yang beradab sudah menjadi kewajiban kita untuk tetap melestarikan dan mengimplementasikan Pancasila supaya tidak luntur ditelan perkembangan zaman supaya generasi generasi di masa depan lebih memiliki karakter yang kuat sesuai dengan yang diharapkan para *founding father* bangsa kita.

Tidaklah mudah bagi generasi penerus untuk melanjutkan Peranan Pemuda awal dan pembangun bangsa berkomitmen untuk mempertahankan *value-value* kepancasilaan. Gerbang pembangunan lingkungan strategis global, regional, dan nasional pada setiap era dan masa kepemimpinan sangatlah berpengaruh pada tumbuh dan perkembangan pemikiran, etika, dan tindakan generasi muda dalam menghadapi berbagai persoalan dasar. Di sisi lain, trauma sikap politik generasi milenial kepada aparaturnya era baru telah melahirkan generasi bangsa zaman reformasi yang seringkali cuek dan tidak mengindahkan *value-value* keluhuran yang dijunjung tinggi oleh Pancasila. Pada saat yang sama, di sisi lain, dimulai pada era globalisasi, dan efeknya telah mengubah pemahaman intimidasi terhadap keberadaan suatu negara. Intimidasi terhadap bangsa dan negara bukan lagi ancaman fisik, melainkan bentuk dan bentuk ancaman yang lebih kompleks, meliputi seluruh aspek kehidupan berbangsa. Sebab karena itulah, perlu direalisasi kembali *value-value* ideologi kita supaya dapat menjadi pedoman bagi bangsa kita dalam menyelesaikan persoalan persoalan saat ini serta kedepannya, dari dalam maupun dari luar. Menyebabkan Pancasila mengasingkan diri dari kehidupan nyata bangsa Indonesia hingga kita berhasil mewujudkan kembali *value-value* Pancasila.

Dari keseluruhan pemaparan tersebut bisa disimpulkan bahwasannya *value-value* Pancasila sangatlah krusial untuk menciptakan cerminan masyarakat yang beradab dan baik. Semua itu harus segera diimplementasikan ke seluruh masyarakat Indonesia dalam upaya membangun karakter bangsa. Jika tidak segera dilaksanakan dan diterapkan, dampak negatifnya bagi negara kita akan terus melonjak. Maka dari itu, perlunya rencana yang kuat untuk merealisasikan kembali *value-value* Pancasila yang luntur.

Dari fakta dan data diatas dapat diasumsikan bahwa judul dalam penelitian ini Pancasila sebagai *Way Of Life* dan implemenasinya dalam pembangunan karakter bangsa sangat menarik karena membahas tentang krisis jati diri yang sedang dialami oleh bangsa kita. Banyaknya pengaruh pengaruh negatif yang merusak moral generasi penerus bangsa yang semakin hari terus bertambah parah. Nilai nilai Pancasila yang mulai melemah dan terasa asing ditelan perkembangan zaman.

Metode

Metode yang dipakai dalam penulisan ini ialah metode literature review, yaitu metode pengumpulan data berupa karya tulis yang dapat dijadikan referensi atau acuan dalam pembuatan artikel ini. Menurut (Cahyono et al., 2019) Literatur review ialah suatu kajian ilmiah yang berfokus pada satu topik tertentu.

Ketika menggunakan literatur review Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan : 1) mengumpulkan data / informasi yang ada yang berkaitan dengan judul yang sesuai dengan judul yang diusulkan. 2) mengevaluasi data dan hasil riset serta. 3) mengkaji buku, artikel, jurnal penelitian atau apapun itu yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian yang telah dilakukan, Saya bisa menyimpulkan pembentukan karakteristik bangsa telah diupayakan menggunakan banyak cara oleh pemerintah kita, namun sampai sekarang hasilnya kurang lah optimal, karena masyarakat kurang menyadari mengenai pentingnya nilai – nilai Pancasila. Hal tersebut dapat kita lihat dari besarnya ketimpangan ekonomi, kebijakan dan kemasyarakatan, ketidakadilan, kriminalitas, pelanggaran HAM, pornografi, pertemanan yang buruk merajalela di kalangan muda mudi, pertengkaran, korupsi, persekongkolan dan diskriminasi merajalela di semua aspek kehidupan. Kita juga dapat melihat bahwa masih banyak perilaku tidak etis seperti kekacauan, sumpah serapah, dan kecerobohan di kalangan anak muda.

Negara kita dikenal dengan tata krama yang baik, bijaksana dalam memecahkan masalah, kearifan lokal yang sangat beragam, warga negara Indonesia yang kooperatif dan toleran satu sama lain kini mengubah perilakunya dari ketidakjujuran dan saling menjatuhkan (Ashifa & Dewi, 2021). Itu semua terjadi karena jati diri dan karakter seseorang masih labil, ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa menyebabkan hilangnya minat memahami lingkungan dan nilai-nilai Pancasila, karena ideologi bangsa belum terinternalisasi, kesadaran menurun disintegrasi. nilai-nilai budayanya sendiri, ancaman disintegrasi bangsa, dan dampak negatif era globalisasi.

Globalisasi memberikan dampak yang besar kepada penguatan potensi dan ciri khas anak atau generasi sekarang. Globalisasi adalah keadaan dimana jarak antara satu negara dengan negara lain tidak lagi dibatasi. Dimana peraturan, *culture*, adab, dll mulai hilang. Menurut (Indratmoko, 2017) globalisasi ialah suatu cara di mana berbagai kejadian, kesepakatan, dan aktivitas di satu bagian dunia dapat memberikan pengaruh penting pada berbagai personal dan komunitas di bagian lain dunia. Contoh dari pengaruh negatifnya globalisasi adalah anak-anak remaja yang cenderung meniru budaya barat baik itu dari cara berpakaian, gaya hidup, dan kebiasaan dari dunia barat yang sangat sangat lah tidaklah sinkron dengan ideologi negara kita, remaja yang lebih menyukai tarian modern dari pada melestarikan tarian tradisional dari negara kita sendiri. Dan masih banyak lagi perilaku yang menyimpang dampak dari Globalisasi, semua dampak itu sangat lah mengikis jati diri bangsa kita. Masyarakat semakin lama semakin lupa tentang pentingnya Nilai-nilai Pancasila, nilai yang semakin lama semakin luntur ditelan dari perkembangan zaman yang sangat bertolak belakang sekali dengan nilai-nilai Pancasila. Pengaruh Globalisasi ini tidak bisa dianggap remeh sangat lah mengancam karakter bangsa dan jati diri bangsa ini. Dengan mudahnya pengaruh negatif dari luar masuk, tanpa disadari akan berdampak pada karakter masyarakat kita.

Melihat karakter bangsa yang sungguh memprihatinkan, Pemerintah kita tidak bisa diam dan berinisiatif untuk menjadikan pembangunan karakter sebagai prioritas utama yang menjadi fokus utama dalam misi pembangunan karakter bangsa Indonesia. Maksud, dari rancangan ini yaitu upaya pembangunan skala nasional ini harus mempertimbangkan dampak dan pengaruhnya terhadap pembangunan karakter. Hal ini dapat kita ketahui dari misi pembangunan itu sendiri yang meliputi delapan misi, dan fokus pertama dari misi ini yaitu Pendidikan karakter. Hal ini terdapat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005 – 2025 (UU RI No. 17 Tahun 2007) didalamnya termuat tentang terciptanya karakter yang berdaya saing, Tangguh, bermoral dan berakhlak mulia seperti yang diharapkan oleh ideologi bangsa kita, karna Pancasila tersebut lah kunci utama terbentuknya warga negara yang baik. Hal tersebut adalah hasil dari penerapan nilai-nilai Pancasila itu sendiri, yang dapat dilihat dari sikap dan kelakuan dari masyarakat yang betakwal dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, Toleransi, beradab, berjiwa patriot, kompak, beretika, berbudaya berdasarkan falsafah Pancasila dan terus update terhadap hal-hal baru terutama di bidang Ilmu pengetahuan dan Teknologi (Wahyudi,16).

Pembangunan karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus terus dilakukan. Pemerintah kita yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan Nasional telah bekerja keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semua upaya berhasil, terutama dalam membentuk manusia Indonesia yang berkarakter. Salah satu upaya untuk mencapai pendidikan

tersebut adalah peserta didik harus mendapatkan pendidikan khusus dengan misi utama membangun watak / berakhlak baik.

Menurut (Rizqiyah, 2019) pendidikan karakter harus berorientasi pada 3 intensi primer, antara lain :

1. Pembelajaran merupakan langkah pembangunan dan penguatan identitas bangsa yang ditujukan untuk meningkatkan potensi kemanusiaan yang berasal dari ketuhanannya. Pembentukan jati diri yang lebih kuat, yang dapat dilihat dari sikap serta perbuatan. Tanpa sebuah ciri khas, kita mudah kehilangan jati diri dengan membelok dari tantangan globalisasi yang sedikit demi sedikit mengikis karakter bangsa.
2. Pembelajaran merupakan media pokok dalam merevitalisasi karakteristik masyarakat yang diketahui sebagai masyarakat yang santun, suportif, pekerja keras, dan terdidik. Jika kita merevitalisasi dan meningkatkan karakter ini, insya Allah bisa melewati setiap masalah dan challenge di masa yang akan datang.
3. Pembelajaran merupakan wadah untuk membangun karakter bangsa Melalui tujuan kebangsaan yang ada, kita dapat mewujudkan bangsa yang saling menyayangi, menghormati dan percaya, bahkan belajar dari kekuatan masing-masing untuk mengatasi berbagai masalah. mengembangkan.

Pendidikan karakter berasal dari kata "pendidikan" dan "karakter". Secara filosofis, pendidikan berkaitan dengan filsafat pendidikan, sedangkan karakter merupakan bagian dari filsafat moral atau etika. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter dapat dipahami dari segi falsafah pendidikan dan falsafah moral yang melatarbelakanginya.

Selaku abstrak, pembelajaran jati diri selalu dikaitkan dengan pembelajaran agama, pembelajaran tingkah laku , pembelajaran perilaku yang beradap , pembelajaran etika, atau pembelajaran nilai(Rizqiyah, 2019). Menurut etimologi Mounier, karakter berawal dari kata Yunani "kasairo", yang berarti "cetak biru", format dasar, "mencetak" seperti sidik jari. Dia menyimpulkan bahwa, karakter mempunyai dua makna, yang number one ialah apa yang diberikan atau sudah ada, dan yang kedua adalah apa yang terbentuk melalui proses.

Menurut (Zaman, 2019) Pendidikan karakter, menurut adalah sebuah usaha untuk mengajari generasi penerus dalam pengambilan keputusan harus lah bijak dan mengimplementasikan nya di kehidupan sehari hari, sehingga memberikan kontribusi positif di ligkungannya.

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membudayakan *value-value* yang dapat menciptakan karakteristik kebangsaan yaitu Pancasila, yaitu: (1) meningkatkan potensial murid agar menjadi *people* yang baik hati, baik pikiran, dan beretika yang baik; (2) menumbuhkan masyarakat yang berwatak Pancasila; (3) Meningkatkan potensial masyarakat agar lebih PD , takjub terhadap bangsa sendiri dan negaranya, serta cinta sesama manusia(Wahyudi, 2016).

Fungsi pendidikan karakteristik (1) Menciptakan asi bangsa yang diversity; (2) Menciptakan bangsa yang berakhlak mulia, berbudi luhur, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan kehidupan manusia; (3) Menumbuhkan karakter cinta damai, kreatif, mandiri, hidup rukun dengan bangsa lain.

Menurut (Widyadari, 2020) Karakter terdiri dari nilai-nilai tindakan. Karakter dipahami memiliki tiga komponen yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik mencakup pengetahuan yang baik, niat baik, dan kebiasaan berpikir, kebiasaan, dan perilaku yang baik. Kepribadian ialah hal yang sangat krusial dalam kehidupan suatu bangsa. Kemerosotan karakter berarti kemerosotan generasi penerus bangsa. Pembangunan karakter bangsa dibagi menjadi tiga tingkatan utama yaitu membangun dan memperkokoh jati diri warga negara, melindungi persatuan NKRI, menguatkan dan mengembangkan karakter. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), membangun *good citizen*. Dalam upaya pembangunan karakter ini diperlukan upaya yang jelas dan nyata dalam implementasinya.

Sedang menurut (Strajhar et al., 2016), karakter secara sistematis muncul dari hasil mengolah pikiran, mengolah perasaan, mengolah heart, dan dari hasrat, serta mengolah tubuh yang

M. Bagus Prayogi, Muhamad Nanang Rifa'i. *Pancasila sebagai way of life dan implementasinya dalam pembangunan karakter bangsa* mempunyai value, ability, moral capacity, dan keteguhan hati dalam menemui problem dan challenge.

Menurut (Zaman, 2019) Kepribadian diartikan sebagai *value-value* tingkah laku manusia dalam hubungannya pada Tuhan Yang Maha Esa, personal litas, sesama manusia, area dan bangsa, yang diwujudkan dalam *minsed*, adab, hati, bicara dan sikap berlandaskan adab agama, hukum, ritual, *culture*, adat istiadat dan etika.

Sebagaimana yang bisa dipahami dari berbagai penjelasan di atas, pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang tidak hanya mengutamakan kualitas akademik tetapi juga pengembangan pribadi yang baik merupakan tujuan utama pendidikan karakter yang baik dalam hubungannya dengan Allah, personality, banyak orang, area sekitar dan bangsa. Manifestasi dalam *minsed*, adab, hati, bicara dan sikap berlandaskan adab agama, hukum, ritual, *culture*, adat istiadat dan etika.

Manfaat dari Pembangunan Karakter sebagai berikut :

1. Membentuk dan mengembangkan kemampuan manusia untuk berpikir, berjiwa dan bertindak sesuai dengan ideologi bangsa.
2. Memperkuat dan meningkatkan pembangunan kualitas bangsa yaitu dengan memperkokoh dan meningkatkan tanggung jawab warga, keluarga, aparatur serta pembelajaran haruslah tanggung jawab serta berusaha untuk meningkatkan potensi bangsa kita. Menjadikan warga negara yang independen, makmur dan berkembang.
3. Selaku filter pembentuk kepribadian yaitu dapat mensortir budaya negara Peran filter pembentuk karakter bangsa adalah bisa memilah budaya kita sendiri dan memfilter budaya negara asing sehingga mereka tidaklah sampai ke bangsa kita sesuatu yang tidaklah sejalan dengan *value-value culture* yang sudah ada dari dahulu.

Manfaat ini dapat dirasakan Ketika semua masyarakat Indonesia mengamalkan nilai nilai dari indologi bangsa kita yaitu Pancasila. Sasaran dan ruang lingkup yang bisa dijadikan fokus utama dalam misi pembangunan karakter bangsa ini sebagai berikut :

Keluarga

Keluarga merupakan media pertama pembangunan karakter yang dilakukan oleh orang tua. Dengan harapan bisa menciptakan keluarga yang berakhlakul karimah yang dapat menjadi gambaran perilaku sehari-hari. Keluarga merupakan tempat utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat ataupun pemerintah. Sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan di rumah, karena pendidikan dasar yang diterima anak adalah di rumah.

Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib (RA), seorang sahabat Rasulullah Muhammad (SAW) menyarankan: Ajaklah anak-anak dari lahir hingga usia tujuh tahun untuk bermain, ketika mereka berusia tujuh hingga empat belas tahun Ajari anak Anda aturan atau adab, empat belas hingga dua puluh tahun jadikan anak sebagai pantner orang tuanya. Landasan karakter ini sudah terbentuk dari keluarga pada saat seorang anak masuk sekolah untuk pendidikan formalnya, Anak-anak yang sudah memiliki karakter yang baik biasanya memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi (Subianto, 2013).

Keluarga adalah pusat kehidupan psikis dan tempat pengenalan dengan area sekitar. Keluarga merupakan pusat pembelajaran yang memberikan dampak positif, Hal itu sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter atau moralitas seseorang anak (Hendayani, 2019). Dalam lingkup keluarga, ibulah yang selalu berperan paling awal menetapkan adab bagi anaknya. Jadi jangan heran jika menjadi ibu adalah sekolah pertama anak Anda. Namun peran ayah tak kalah pentingnya. Sebagai seorang pemimpin, ayah selalu mengajari bininya serta anaknya untuk membentuk perilaku yang baik.

Kontribusi orang tua dalam membangun karakter anak sebagai berikut :

1. Orang tua haruslah mencintai anak-anaknya.

2. Menjaga kesehatan anak.
3. Bangun kepercayaan antara anak dan ortu
4. Anak dan orang tua saling menghormati.
5. Memberikan pendidikan keluarga, pendidikan etiket, pendidikan sosial, pendidikan psikologis dan pendidikan agama untuk mencegah kekerasan eksternal.
6. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dan berpendapat sesuai dengan usianya.

Disamping itu Orang tua harus memperkenalkan kepada anak masalah keyakinan, akhlak yang baik dan norma norma dalam kehidupan. Penting diketahui bahwa orang tua merupakan teladan pertama bagi anak anak mereka dalam membentuk kepribadian mereka, secara tidak sadar anak akan terpengaruh, maka dari itu orang tua haruslah berperan sebagai teladan yang baik bagi mereka, seperti yang kita ketahui bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar untuk membentuk generasi yang baik (Subianto, 2013) . Maka dari itu harus ada upaya yang kuat untuk menerapkan kebiasaan yang baik oleh para orang tua. Beberapa kebiasaan yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga yaitu sebagai berikut :

1. Membiasakan anak bangun lebih cepat, membersihkan tempat tidur, dan olahraga
2. Membiasakan anak mandi dan berpakaian bersih
3. Membiasakan anak untuk meringankan pekerjaan rumah juga
4. Membiasakan anak untuk menjaga dan memelihara barang-barang yang dimilikinya
5. Biasakan mendampingi anak saat belajar/mempelajari pelajaran yang sama / mengerjakan pekerjaan rumahnya
6. Biasakan jika anak pergi keluar untuk pamit
7. Biasakan anak untuk menyapa saat berangkat dan pulang
8. Biasakan untuk selalu beribadah sholat perorangan dan berjamaah
9. Ajarkan anak mengaji
10. Menerapkan musyawarah dan mufakat dalam keluarga sehingga dalam diri anak akan tumbuh jiwa demokratis
11. Biasakan anak bersikap santun kepada orang tua dan tamu
12. Biasakan anak untuk menyantuni anak yatim dan fakir miskin

Disamping dari keluarga, pembangunan karakter dapat dilakukan dari dunia Pendidikan, kebiasaan, dan pembimbingan. Pembangunan karakter dapat diterapkan kepada calon-calon orang tua.

Pendidikan

Sekolah ialah pembelajaran selanjutnya setelah keluarga. Sekolah ialah pembelajaran resmi yang memiliki fungsi untuk mengembangkan karakteristik, adab serta etiket yang baik pada anak (Hendayani, 2019). Oleh karena itu, peran pendidik (guru) yang paling penting di sekolah adalah menjadi teladan yang baik, teladan yang baik untuk ditiru oleh siswa. Selain itu, guru harus mampu menyiapkan pilihan dan strategi penanaman *value-value* moral ke dalam mapel yang diajarkannya. Misalnya, dalam bentuk kata – kata mutiara, disampaikan berbagai kutipan terkenal yang terkait erat dengan karakter, diskusi bersama sama, pembuatan cerita pendek, dll. Janganlah menyalahkan siswa karena akhlaknya yang buruk, bisa jadi para pendidik kita belum membina akhlaknya dengan baik. Selanjutnya peran pendidik dalam menghargai pendidikan karakter pada siswa adalah melalui penghargaan terhadap suatu pencapaian yang dicapai oleh guru atau siswanya dalam sebuah kegiatan lomba ataupun itu, dari itu mereka akan termotivasi untuk bekerja lebih keras lagi, lebih inovatif dan lebih berusaha lagi dalam menciptakan perubahan. *Example* perbuatan / sikap yang bisa diimplementasikan di sekolah antara lain:

1. Biasakan murid membiasakan 3s yaitu salam, sapa dan senyum
2. Biasakan Ketika siswa datang dan pulang selalu berjabat tangan dengan guru
3. Selalu menyapa siapa pun yang ditemuinya di lingkungan sekolah

4. Membiasakan siswa agar selalu bicara menggunakan bahasa yang baku dan sopan

5. Mengajari murid supaya duduk dengan baik

6. Mengajari murid agar ketika makan haruslah duduk, tidak dengan berdiri

7. Mengarahkan serta mengajarkan murid untuk selalu sholat dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah ketika di sekolahan

Mapel PKn merupakan satu dari banyak pelajaran yang mempunyai misi untuk menciptakan generasi muda yang berkarakter. Pelajaran ini memiliki kaitan sangat erat dengan moral masyarakat negeri ini serta pembentukan kepribadian. Value-value kepribadian yang tercantum di Pembelajaran PKn ialah:

1) Religius

Religius ialah perilaku kepatuhan kita terhadap kepercayaan yang kita anut, Nilai ini juga sesuai Pancasila sila awal ialah Ketuhanan yang Maha Esa, namun tidak diperbolehkan merendahkan keyakinan yang lainnya. Dari nilai ini diharapkan bisa menjadi landasan moral dan etika dalam berbuat

2) Jujur

Jujur ialah sikap yang mendasar yang sudah banyak sekali diajarkan kita sejak kecil yang tak lain adalah upaya untuk membentuk manusia yang baik dalam bicara, perbuatannya, dan tingkah lakunya. Dengan sikap yang jujur maka kita akan dipercaya baik di lingkungan sekitar mau pun diluar, penerapan sikap ini harus ditanamkan sejak kecil pada anak supaya bisa mewujudkan generasi yang berkualitas dan berkepribadian baik.

3) Tanggung Jawab

Bila kita bertanggung jawab dalam tiap tugas yang kita emban, hingga hendak menaikkan nilai kita dihadapan orang lain kalau kita merupakan personal yang bisa dipercayai dalam melakukan suatu tugas serta berhak memperoleh apresiasi dari apa yang kita perbuat.

4) Tenggang rasa

Tenggang rasa ialah perilaku menghargai seluruh perbedaan yang terdapat. ketika kita mengimplementasikan perilaku ini akan mempermudah kita dalam dunia pertemanan tanpa khawatir terdapatnya permusuhan serta perpecahan.

5) Disiplin

Disiplin ialah taat tiap ketentuan yang ada. Perihal tersebut membuktikan kalau orang itu sangatlah menghormati serta menjunjung besar tiap ketentuan yang telah diresmikan bersama. Kalau kita disiplin pada setiap aturan yang ada, maka menunjukkan bahwa diri kita sangatlah menghargai peraturan yang telah disepakati bersama, dengan menerapkan sikap ini pun hidup kita akan menjadi lebih teratur.

6) Bekerja keras

Berusahlah untuk melakukan semuanya dengan baik, bersikap tegas dan optimis, dan buktikan kalau kita merupakan *someone* yang memiliki karakter serta pantas buat dijadikan partner kerja

7) Demokrasi

Demokrasi merupakan seseorang yang mempunyai sesuatu metode dalam berpikir, berperilaku serta tidak diskriminatif, maksudnya menghargai hak serta kewajibannya sama dengan orang lain serta ketahui apa yang wajib diprioritaskan.

8) Cinta tanah air serta semangat kebangsaan

Sangat lah dibutuhkan sebab pembangunan kepribadian bangsa tidak bisa dicapai tanpa terdapatnya rasa kebangsaan, pengetahuan serta cinta tanah air, sebab kepribadian bangsa diciptakan oleh masyarakat negeri itu sendiri.

9) Hirau terhadap area serta masyarakat

Bila kita berperan dengan metode yang hirau terhadap area serta warga kita, hingga kita jadi orang yang lebih dicintai, dilindungi, serta dihormati oleh orang-orang di dekat kita. Point penting dalam pembangunan karakter ialah suri tauladan dari guru itu sendiri. Pengajaran dari seorang pendidik merupakan contoh bagi siswa siswinya, dan sebagai penguatan moral bagi murid dalam

bersikap dan berperilaku. Maka dari itu, penerapan keteladanan sangat lah penting di lingkup Pendidikan dalam misi pembangunan karakter ini demi mewujudkan generasi penerus yang berkarakter.

Pemerintah

Pemerintahan merupakan fasilitas buat membangun kepribadian bangsa lewat teladan elit administrasi, politik, serta pemerintahan negeri. Unsur dari pemerintah ialah faktor utama berarti dalam proses pembentukan kepribadian sebab guna aparatur negara merupakan mengendalikan selaku yang mengemban tugas dan yang memiliki tanggung jawab pada tugasnya serta pembentuk kebijakan yang turut memastikan sukses tidaknya pembentuk kepribadian pada tataran resmi, informal serta nonformal. Aparatur negara pulalah yang mengumumkan kebijakan penerapan disetiap pembangunan.(Ashifa & Dewi, 2021).

Masyarakat

Pembuatan kepribadian dalam kehidupan bermasyarakat bisa dicoba oleh para tokoh teladan serta tokoh warga yang tergabung dalam ormas sehingga *value – value* pancasila dapat terinternalisasi serta membangun *culture* serta sikap dalam kehidupan tiap hari, tercantum budaya antikorupsi.

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, Saya bisa menyimpulkan pembentukan karakteristik bangsa telah diupayakan menggunakan banyak cara oleh pemerintah kita, namun sampai sekarang hasilnya kurang lah optimal, karena masyarakat kurang menyadari mengenai pentingnya nilai – nilai pancasila. . hal tersebut dapat kita lihat dari besarnya ketimpangan ekonomi, kebijakan dan kemasyarakatan, ketidakadilan, kriminalitas, pelanggaran HAM, pornografi, pertemanan yang buruk merajalela di kalangan muda mudi, pertengkaran, korupsi, persekongkolan dan diskriminasi merajalela di semua aspek kehidupan.Melihat semakin parahnya kemerosotan karakter bangsa ini, Pemerintah kita pun tidak ambil diam dan berinisiatif mengutamakan pembangunan karakter bangsa kita sebagai fokus utama. Maka dari itu pemerintah menuangkan inisiatifnya dengan membuat misi Pembangunan Nasional Jangka Panjang yang isinya terdiri dari 8 misi serta pembelajaran kepribadian ialah misi yang awal dalam mewujudkan pemikiran dari pembangunan nasional yang muat tentang terciptanya warga yang berdaya saing, tangguh, bermoral serta berakhlak mulia bersumber pada pandangan hidup bangsa, sebab pancasila ialah pembuat warna kebangsaan yang baik serta pelaksanaan kepribadian bangsa itu sendiri. Tidak hanya ranah pemerintahan, ranah keluarga, pembelajaran, serta warga pula berarti dalam membentuk kepribadian bangsa cocok pandangan hidup bangsa.

Referensi

- Alawiyah, F. (2012). Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia. *Aspirasi*, 3(1), 87–101.
- Amelia, L., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Pendidikan Moral Bagi Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 1(5), 193–197. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.41>
- Ashifa, R., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi. *Academy of Education Journal*, 12(2), 215–226. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.682>
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12.
- Dida, S., Lukman, S., Sono, S., Herison, F., Priyatna, C. C., Zaidan, A. R., & Prihyugianto, T. Y. (2019). Pemetaan Prilaku Penggunaan Media Informasi Dalam Mengakses Informasi Kesehatan Reproduksi Di Kalangan

- M. Bagus Prayogi, Muhamad Nanang Rifa'i. *Pancasila sebagai way of life dan implementasinya dalam pembangunan karakter bangsa Pelajar Di Jawa Barat*. *Jurnal Keluarga Berencana*, 4(2), 32–46. <https://doi.org/10.37306/kkb.v4i2.25>
- Hadiwijono, A. (2016). *Pendidikan pancasila, eksistensinya bagi mahasiswa*. 7(1), 82–97.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Huda, M. C. (2018). *Meneguhkan Pancasila Sebagai Ideologi Bernegara : Implemetasi Nilai-Nilai Keseimbangan dalam Upaya Pembangunan Hukum di Indonesia*. 1(1), 78–99.
- Hutabarat, D. T. H., Sutta, R. R. A., Wardana, W. H., Fadila, Z. N., Sapahira, P., & Tanjung, R. (2022). *MEMAHAMI FILSAFAT PANCASILA SEBAGAI PANDANGAN*. 1(2), 19–26.
- Indonesia Corruption Watch. (2021). Hasil Pemantauan Tren Penindakan Kasus Korupsi Semester I 2021. *Indonesia Corruption Watch*, 39. <https://www.antikorupsi.org/sites/default/files/dokumen/Laporan Pemantauan Tren Penindakan Semester I 2021.pdf>
- Indratmoko, J. A. (2017). Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 121. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1646>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Mutmainah. (2021). Reaktualisasi Nilai Pancasila dan Implementasinya Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 611–618. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.396>
- Octavian, W. A. (2018). Urgensi Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai-. *124 Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, VOLUME 5, 123–128.
- Rasid, Y. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 65–77.
- Rizqiyah, M. (2019). Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berlandaskan Pancasila. ... *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan ...*, 5(3), 7875–7883. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/78416>
- Strajhar, P., Schmid, Y., Liakoni, E., Dolder, P. C., Rentsch, K. M., Kratschmar, D. V., Odermatt, A., Liechti, M. E., Ac, R., No, N., No, C., Oramas, C. V., Langford, D. J., Bailey, A. L., Chanda, M. L., Clarke, S. E., Drummond, T. E., Echols, S., Glick, S., ... Mogil, J. S. (2016). Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter. *Nature Methods*, 7(6), 2016. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26849997%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1111/jne.12374>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Wahyudi. (2016). Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia. *Universitas Sebelas Maret*, 388.
- Widyadari. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa*, 21(2), 676–687. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049444>
- Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa ndonesia. *AL GHAZALI, Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 16–31. https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101